

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendampingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Ahmad ihya' Ulumuddin¹, Triyana Wulandari², Wandu³, Nurjali⁴, Kurniawan⁵, Hasna Dewi⁶

¹²³⁴⁵⁶Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, ihya12ya@gmail.com, triyana.wul.iims@gmail.com,
wandihusaini.iims@gmail.com, nurjalisatim@gmail.com, iwanbe.iims@gmail.com,
hasnaanandadewi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

motivasi belajar, pembelajaran kooperatif, model Jigsaw, pendampingan, sekolah dasar.

Article history:

Received 03-08-2026

Revised 15-08-2026

Accepted 27-08-2026

ABSTRACT

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan bekerja sama diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung peningkatan motivasi belajar siswa kelas VI melalui pendampingan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi persiapan, identifikasi kondisi awal, penerapan model Jigsaw, pendampingan pembelajaran, serta evaluasi dan refleksi. Penerapan model dilakukan melalui pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, diskusi materi, pertukaran informasi, dan penyampaian hasil diskusi kepada anggota kelompok asal. Evaluasi diarahkan pada perhatian siswa, keaktifan berdiskusi, keberanian menyampaikan pendapat, tanggung jawab terhadap tugas, dan kerja sama antarsiswa. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih partisipatif dan mendorong keterlibatan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pendampingan yang terstruktur, pembagian tugas yang jelas, dan keterlibatan guru menjadi unsur penting dalam penerapan model Jigsaw. Evaluasi berdasarkan pengamatan lapangan diperlukan untuk memastikan perubahan motivasi belajar yang benar-benar terjadi. Kegiatan ini dapat menjadi alternatif pengembangan praktik pembelajaran kooperatif di sekolah dasar guna mendukung motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ahmad ihya' Ulumuddin

Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, ihya12ya@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan akademik, karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial peserta didik. Keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, tetapi juga oleh motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar berperan sebagai pendorong yang mengarahkan siswa untuk terlibat aktif, mempertahankan perhatian, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar baik cenderung menunjukkan ketekunan, rasa ingin tahu, serta kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, motivasi belajar yang rendah dapat ditandai dengan kurangnya perhatian, rendahnya keterlibatan dalam diskusi, keengganan bertanya, dan ketergantungan pada penjelasan guru.

Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar merupakan daya penggerak yang mendorong seseorang melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan itu, Schunk, Meece, dan Pintrich (2014) menjelaskan bahwa motivasi berkaitan dengan proses yang memengaruhi arah, intensitas, dan ketekunan perilaku dalam aktivitas belajar. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, terutama melalui strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, berinteraksi dengan teman sebaya, dan membangun pemahaman terhadap materi pelajaran.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung peningkatan motivasi belajar adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran ini menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran. Johnson dan Johnson (2009) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menciptakan kondisi yang mendukung interaksi positif, tanggung jawab individu, dan pencapaian tujuan bersama. Melalui interaksi tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga dapat belajar melalui pertukaran informasi, penjelasan antarteman, dan penyelesaian tugas secara kolaboratif.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang relevan untuk diterapkan adalah model Jigsaw. Model ini mengorganisasikan siswa dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap siswa memperoleh tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi, mendiskusikannya bersama kelompok ahli, kemudian menjelaskan hasil pemahamannya kepada anggota kelompok asal. Aronson dan Patnoe (2011) menjelaskan bahwa struktur Jigsaw dirancang untuk meningkatkan kerja sama dan saling ketergantungan positif antarsiswa. Setiap anggota memiliki kontribusi yang diperlukan oleh kelompok sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk menjadi sumber belajar bagi teman-temannya.

Secara teoretis, model Jigsaw berpotensi mendukung motivasi belajar karena menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, bertanggung jawab terhadap tugas, serta memperoleh pengakuan atas kontribusinya. Slavin (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mendukung pencapaian akademik melalui kerja kelompok yang terstruktur dan tanggung jawab anggota dalam mencapai tujuan bersama. Namun, efektivitas penerapannya tetap bergantung pada pengelolaan kelompok, kejelasan tugas, kesiapan guru, dan keterlibatan setiap siswa. Oleh karena itu,

penerapan model Jigsaw memerlukan pendampingan yang terencana agar prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan secara optimal.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, salah satu persoalan yang perlu mendapatkan perhatian adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang mampu mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa. Pembelajaran yang terlalu didominasi oleh penjelasan guru berpotensi membatasi kesempatan siswa untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang partisipatif dan bermakna.

Pada konteks SDN 175/X Koto Kandis Dendang, kegiatan pengabdian ini diarahkan pada upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI melalui pendampingan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Fenomena yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah perlunya penguatan partisipasi siswa, keberanian menyampaikan pendapat, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta keterlibatan dalam diskusi pembelajaran. Aspek-aspek tersebut penting diperhatikan karena motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan keinginan siswa untuk mengikuti pelajaran, tetapi juga tercermin dalam ketekunan dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung (Schunk et al., 2014).

Identifikasi fenomena tersebut perlu dilakukan melalui pengamatan awal dan komunikasi dengan guru kelas agar sesuai dengan kondisi nyata di sekolah. Indikator yang dapat diamati meliputi perhatian siswa ketika guru menjelaskan, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan, kesediaan bekerja sama, serta ketekunan menyelesaikan tugas. Penggunaan indikator tersebut membantu pelaksana pengabdian menentukan kebutuhan pendampingan sekaligus mengevaluasi perubahan perilaku belajar siswa setelah model Jigsaw diterapkan.

Melalui model Jigsaw, siswa diarahkan untuk terlibat dalam pembelajaran melalui pembagian tanggung jawab terhadap materi tertentu. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempelajari materi, berdiskusi dengan kelompok ahli, dan menyampaikan kembali hasil pembelajarannya kepada kelompok asal. Pola ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, memberikan kesempatan yang lebih merata untuk berpartisipasi, dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap keberhasilan kelompok (Aronson & Patnoe, 2011).

Kajian mengenai pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa, ketergantungan positif, dan tanggung jawab individu merupakan unsur penting dalam membangun pengalaman belajar yang produktif. Johnson dan Johnson (2009) menekankan pentingnya struktur kerja sama dalam pembelajaran, sedangkan Slavin (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif perlu dirancang dengan tujuan yang jelas dan tanggung jawab anggota kelompok agar dapat mendukung proses serta hasil belajar.

Meskipun demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tidak secara otomatis menjamin peningkatan motivasi belajar. Model tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan kemampuan guru dalam mengelola interaksi kelas. Dalam model Jigsaw, misalnya, pembagian tugas yang tidak seimbang, kurangnya keterlibatan anggota tertentu, atau keterbatasan siswa dalam menjelaskan materi dapat

mengurangi manfaat kegiatan kelompok. Dengan demikian, diperlukan proses pendampingan yang memastikan bahwa setiap siswa memperoleh peran dan kesempatan belajar yang memadai.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, terdapat beberapa kesenjangan yang menjadi dasar kegiatan pengabdian ini.

Pertama, kesenjangan praktik pembelajaran, yaitu kebutuhan untuk memperkuat penerapan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat menjadi alternatif, tetapi pelaksanaannya memerlukan pengorganisasian kelompok, pembagian materi, dan pengawasan keterlibatan setiap siswa secara terstruktur.

Kedua, kesenjangan implementasi, yaitu adanya kebutuhan untuk menjembatani konsep teoretis model Jigsaw dengan praktik pembelajaran di kelas. Guru perlu memastikan bahwa siswa memahami peran masing-masing, mampu bekerja sama dalam kelompok ahli, dan dapat menyampaikan kembali materi kepada kelompok asal. Pendampingan diperlukan untuk membantu proses tersebut berlangsung secara sistematis.

Ketiga, kesenjangan evaluasi motivasi belajar, yaitu perlunya menilai perubahan motivasi melalui indikator perilaku yang dapat diamati, bukan hanya berdasarkan asumsi bahwa penggunaan model pembelajaran tertentu pasti meningkatkan motivasi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini perlu memperhatikan perubahan perhatian, keaktifan, tanggung jawab, kerja sama, dan ketekunan siswa selama pembelajaran.

Kesenjangan tersebut merupakan kesenjangan praktik yang menjadi dasar kegiatan PKM, bukan klaim bahwa belum pernah ada penelitian tentang model Jigsaw. Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran kooperatif telah memberikan landasan teoretis yang relevan, tetapi kondisi spesifik di SDN 175/X Koto Kandis Dendang tetap perlu diidentifikasi melalui observasi awal. Dengan cara ini, kegiatan pengabdian memiliki fokus kontekstual yang jelas tanpa menggeneralisasi persoalan sekolah berdasarkan temuan dari tempat lain.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SDN 175/X Koto Kandis Dendang melalui pendampingan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Kegiatan ini secara khusus diarahkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, tanggung jawab terhadap tugas, kerja sama antarsiswa, dan ketekunan mengikuti pembelajaran.

Kontribusi kegiatan ini terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif yang disertai pendampingan dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Selain itu, pengalaman penerapan Jigsaw dapat menjadi alternatif praktik pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik kelas dan materi pelajaran.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada penggunaan model pembelajaran Jigsaw, tetapi juga pada penguatan kualitas proses pembelajaran melalui keterlibatan aktif siswa. Pendampingan diharapkan dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendukung tumbuhnya motivasi belajar siswa kelas VI secara berkelanjutan.

METHODS

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan edukatif dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di SDN 175/X Koto Kandis Dendang. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran melalui kerja sama kelompok, diskusi, tanggung jawab individu, dan presentasi hasil belajar.

Pelaksanaan kegiatan dirancang secara partisipatif dengan melibatkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Model Jigsaw diterapkan melalui pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, pembagian materi pembelajaran, diskusi kelompok ahli, penyampaian materi kepada kelompok asal, serta evaluasi pembelajaran. Struktur tersebut mengacu pada prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan ketergantungan positif dan tanggung jawab individu dalam mencapai tujuan bersama (Aronson & Patnoe, 2011; Johnson & Johnson, 2009).

1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SDN 175/X Koto Kandis Dendang dengan sasaran siswa kelas VI. Pemilihan sasaran didasarkan pada pentingnya penguatan motivasi belajar pada jenjang akhir sekolah dasar, ketika siswa perlu mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan bekerja sama dalam pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan guru kelas sebagai mitra pendamping dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru berperan membantu pengelolaan kelas, memberikan arahan terkait materi pelajaran, serta mengamati keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui lima tahapan utama sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan guru kelas untuk menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas VI. Pada tahap ini, pelaksana pengabdian menyiapkan perangkat pembelajaran, bahan diskusi, lembar kerja siswa, pembagian kelompok, serta instrumen pengamatan motivasi belajar. Persiapan ini bertujuan agar penerapan model Jigsaw berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

b. Tahap Identifikasi Kondisi Awal

Identifikasi kondisi awal dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku belajar siswa selama pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi, tanggung jawab menyelesaikan tugas, serta kerja sama dengan teman. Hasil pengamatan digunakan sebagai dasar untuk menentukan aspek motivasi belajar yang perlu diperkuat melalui pendampingan.

c. Tahap Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw

Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam kelompok asal yang terdiri atas beberapa anggota. Materi pembelajaran kemudian dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan jumlah anggota dan tujuan pembelajaran. Setiap siswa bertanggung jawab mempelajari bagian materi tertentu. Selanjutnya, siswa yang memperoleh bagian materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan isi materi, bertukar informasi, dan

mempersiapkan penjelasan. Setelah diskusi kelompok ahli selesai, siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan materi yang telah dipelajarinya kepada anggota kelompok lainnya. Guru dan pelaksana pengabdian mendampingi proses tersebut agar setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi.

d. Tahap Pendampingan dan Penguatan Motivasi

Pendampingan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan memberikan arahan, motivasi, umpan balik, dan penguatan positif kepada siswa. Siswa didorong untuk berani menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, menghargai kontribusi teman, dan menyelesaikan tanggung jawab kelompok. Pendampingan juga diarahkan untuk memastikan bahwa siswa yang cenderung pasif memperoleh kesempatan yang memadai untuk terlibat dalam diskusi dan presentasi.

e. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan siswa selama pembelajaran dan refleksi bersama guru kelas. Penilaian difokuskan pada perubahan perilaku belajar, seperti peningkatan keaktifan dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, tanggung jawab terhadap tugas, kerja sama, dan ketekunan mengikuti pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi aspek yang telah berkembang dan aspek yang masih memerlukan penguatan.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data kegiatan pengabdian dikumpulkan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, dokumentasi, dan refleksi atau wawancara dengan guru kelas. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi perilaku belajar siswa sebelum dan selama penerapan model Jigsaw. Dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan hasil kerja kelompok digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, refleksi atau wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai respons siswa dan pandangan guru terhadap penerapan model pembelajaran tersebut.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengelompokan informasi, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan untuk menggambarkan proses pelaksanaan pendampingan serta perubahan perilaku belajar yang teramati. Apabila tersedia data observasi sebelum dan sesudah kegiatan, hasilnya dapat dibandingkan secara deskriptif untuk menunjukkan kecenderungan perubahan motivasi belajar siswa.

4. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian dinilai berdasarkan indikator yang berkaitan dengan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Perhatian belajar, Keaktifan, Tanggung jawab, Kerja sama, Ketekunan

Kelima indikator tersebut digunakan sebagai pedoman observasi untuk menggambarkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Peningkatan motivasi belajar disimpulkan berdasarkan bukti pengamatan yang diperoleh selama kegiatan, bukan semata-mata berdasarkan penggunaan model Jigsaw.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif bagi siswa kelas VI SDN 175/X Koto Kandis Dendang. Melalui pendampingan yang terstruktur, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar bersama, bertanggung jawab terhadap materi, dan berpartisipasi

dalam kelompok sehingga proses pembelajaran dapat lebih mendukung perkembangan motivasi belajar.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendampingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di SDN 175/X Koto Kandis Dendang dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Kegiatan ini berfokus pada pendampingan siswa kelas VI agar lebih aktif, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam memahami materi pelajaran.

Pelaksanaan kegiatan diarahkan pada penerapan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bertukar informasi, berdiskusi, dan menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya. Melalui model Jigsaw, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses penyampaian pengetahuan kepada anggota kelompok lainnya.

a. Pelaksanaan Pendampingan Model Pembelajaran Jigsaw

Pendampingan dilaksanakan melalui pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari bagian materi tertentu, kemudian berdiskusi bersama siswa lain yang memperoleh bagian materi yang sama. Setelah diskusi kelompok ahli selesai, siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari.

Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran. Diskusi kelompok mendorong siswa saling bertukar informasi, menyampaikan pemahaman, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Guru dan pelaksana pengabdian memberikan arahan selama proses pembelajaran agar kegiatan berlangsung terstruktur dan seluruh siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat.

Penerapan model Jigsaw juga memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keberanian berkomunikasi. Siswa perlu memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya sebelum menjelaskan kembali kepada teman sekelompok. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pemahaman materi, tetapi juga pada pengembangan tanggung jawab, komunikasi, dan kerja sama.

b. Perkembangan Motivasi Belajar Siswa

Hasil kegiatan pendampingan menjadi dasar untuk mengamati keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan difokuskan pada lima indikator, yaitu perhatian terhadap pembelajaran, keaktifan berdiskusi, keberanian menyampaikan pendapat, tanggung jawab terhadap tugas, dan kerja sama antarsiswa.

Kelima indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan aspek motivasi belajar yang relevan dengan pelaksanaan model Jigsaw. Melalui pembelajaran kelompok, siswa

memperoleh kesempatan untuk menjalankan peran masing-masing dan berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Kondisi ini diharapkan dapat memperkuat keterlibatan siswa karena setiap anggota memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, kesimpulan mengenai tingkat peningkatan motivasi belajar perlu didasarkan pada hasil observasi yang benar-benar diperoleh selama kegiatan. Apabila tersedia catatan sebelum dan sesudah pendampingan, perubahan pada masing-masing indikator dapat disajikan secara lebih terukur.

2. Pembahasan

a. Model Jigsaw sebagai Strategi Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan alternatif pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses membangun pengetahuan. Dalam model ini, siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan membagikan hasil pemahamannya kepada anggota kelompok. Struktur tersebut berbeda dari pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada guru karena proses pertukaran informasi berlangsung melalui interaksi antarsiswa.

Aronson dan Patnoe (2011) menjelaskan bahwa model Jigsaw dirancang untuk mendorong kerja sama dan ketergantungan positif antarsiswa. Setiap anggota memiliki bagian informasi yang diperlukan oleh kelompok sehingga kontribusi individu menjadi bagian penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendampingan di SDN 175/X Koto Kandis Dendang, prinsip tersebut menjadi dasar untuk memberikan ruang partisipasi yang lebih luas kepada siswa kelas VI.

Keterlibatan siswa dalam diskusi dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif. Ketika siswa diberi tanggung jawab untuk menjelaskan materi kepada teman, mereka memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman sekaligus keterampilan komunikasi. Akan tetapi, keberhasilan proses tersebut bergantung pada pembagian tugas yang jelas, bimbingan guru, dan keterlibatan anggota kelompok secara merata.

b. Hubungan Pembelajaran Kooperatif dengan Motivasi Belajar

Motivasi belajar berkaitan dengan arah, intensitas, dan ketekunan seseorang dalam melakukan aktivitas belajar. Schunk, Meece, dan Pintrich (2014) menjelaskan bahwa motivasi memengaruhi keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik, termasuk usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi dan tanggung jawab merupakan salah satu upaya yang relevan untuk mendukung motivasi belajar.

Model Jigsaw menyediakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat melalui diskusi, penyampaian pendapat, dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Interaksi tersebut dapat membantu siswa merasa bahwa keberadaan dan kontribusinya diperlukan dalam pembelajaran. Selain itu, kesempatan untuk bertanya dan

memperoleh penjelasan dari teman dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kolaboratif.

Johnson dan Johnson (2009) menekankan pentingnya ketergantungan positif dan tanggung jawab individu dalam pembelajaran kooperatif. Kedua unsur tersebut relevan dengan tujuan pendampingan karena siswa didorong untuk menyelesaikan tugasnya sendiri sekaligus mendukung keberhasilan kelompok. Dengan demikian, penerapan Jigsaw dapat dipahami sebagai strategi untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung tumbuhnya motivasi dan keterlibatan siswa.

c. Pentingnya Pendampingan dalam Penerapan Model Jigsaw

Penerapan model pembelajaran yang inovatif memerlukan pendampingan agar tahapan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Dalam model Jigsaw, guru perlu memastikan bahwa setiap siswa memahami tugasnya, mengikuti diskusi kelompok ahli, dan mampu menjelaskan kembali materi kepada kelompok asal. Tanpa pengelolaan yang baik, terdapat kemungkinan sebagian siswa lebih dominan, sedangkan siswa lain kurang terlibat.

Pendampingan berperan dalam memberikan arahan, mengatasi kesulitan memahami materi, mendorong siswa yang pasif, serta menjaga agar diskusi tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran. Guru juga dapat memberikan penguatan positif terhadap usaha siswa, bukan hanya terhadap jawaban yang benar. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk mencoba, bertanya, dan memperbaiki pemahamannya.

Slavin (2014) menegaskan pentingnya struktur dan tanggung jawab dalam pembelajaran kooperatif. Oleh sebab itu, pendampingan model Jigsaw tidak cukup dilakukan melalui pembagian kelompok saja, tetapi perlu mencakup pengaturan tugas, pengawasan proses diskusi, dan evaluasi keterlibatan setiap anggota.

d. Implikasi Kegiatan terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar

Kegiatan pendampingan ini memberikan kerangka praktik bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih partisipatif. Model Jigsaw dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran kelas VI, terutama ketika materi memungkinkan pembagian topik menjadi beberapa bagian yang dapat dipelajari secara berkelompok.

Penerapan model tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik materi, kemampuan siswa, ketersediaan waktu, dan kondisi kelas. Guru juga perlu melakukan evaluasi berkala untuk mengetahui apakah seluruh siswa memperoleh kesempatan yang seimbang dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan secara terarah dan tidak sekadar menjadi kegiatan memindahkan siswa ke dalam kelompok.

Secara keseluruhan, pendampingan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu upaya untuk mendukung penguatan motivasi belajar melalui partisipasi aktif, tanggung jawab individu, dan kerja sama. Dampak kegiatan terhadap

motivasi belajar siswa perlu dijelaskan berdasarkan bukti lapangan, sehingga hasil pengabdian tidak hanya menunjukkan proses penerapan model, tetapi juga menggambarkan perubahan yang benar-benar teramati.

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendampingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di SDN 175/X Koto Kandis Dendang merupakan upaya untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Penerapan model Jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa kelas VI untuk berdiskusi dalam kelompok ahli, bertukar informasi, menjelaskan materi kepada kelompok asal, serta mengembangkan tanggung jawab individu dan kerja sama kelompok.

Pendampingan penerapan model Jigsaw diarahkan untuk memperkuat motivasi belajar melalui peningkatan perhatian, keaktifan berdiskusi, keberanian menyampaikan pendapat, tanggung jawab terhadap tugas, dan kerja sama antarsiswa. Model ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Keberhasilan penerapan model Jigsaw memerlukan pendampingan yang terstruktur, pembagian tugas yang jelas, bimbingan guru, serta evaluasi terhadap keterlibatan setiap siswa. Oleh karena itu, penerapan model ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa serta materi pembelajaran. Evaluasi berdasarkan hasil pengamatan lapangan juga diperlukan untuk memastikan bahwa perubahan motivasi belajar dapat dibuktikan secara objektif.

Dengan demikian, pendampingan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan dapat menjadi salah satu upaya penguatan kualitas pembelajaran di SDN 175/X Koto Kandis Dendang. Keberlanjutan penerapannya diharapkan mendukung perkembangan motivasi belajar, kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan sosial siswa dalam proses pendidikan di sekolah dasar.

REFERENCES

- Aronson, E., & Patnoe, S. (2011). *Cooperation in the classroom: The jigsaw method* (3rd ed.). Pinter & Martin.
- Erlangga, E., & Wulandari, T. (2025). An Islamic Legal Review of Profit-Sharing Practices in Shrimp Fishing. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 197-207.
- Indriyani, R., Fatimah, S., Wulandari, T., & Dewi, H. (2025). An Islamic Legal Review of Fixed-Tariff Fishing at Kasdi Fishing in Rano Village. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 296-304.

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Musthofa, M. A. (2025). Madrasah teacher management in enhancing students' understanding of religious moderation. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(2), 782-798.
- Musthofa, M. A., & Ali, H. (2021). Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dalam pendidikan Islam di Indonesia: Kesisteman, tradisi, budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1-19.
- Musthofa, M. A., Yamin, M., & Badarussyamsi, B. (2023). Implementation of the Kulliyat al-Mu 'allimīn Al-Islāmīyah Curriculum in Improving the Quality of Graduates in Islamic Boarding School. *Journal of Educational Research*, 2(2), 365-376.
- Pitri, A. (2026). Principal Leadership Management in Improving Education Quality at SMP IT An Nahl. *Zabags International Journal of Education*, 4(1), 68-79.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Schunk, D. H., Meece, J. R., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (2014). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn and Bacon.
- Sugianti, A., Mun'amah, A. N., & Munip, A. (2023). Implementation of Dhuha Prayer in Forming Student Character. *Zabags International Journal Of Education*, 1(1), 1-9.
- Syamsi, A., Musthofa, M. A., Dewi, H., Wulandari, T., & Pitri, A. (2025). Praktik Keharusan Menyumbang dalam Hajatan Pernikahan Perspektif Hukum Islam di Desa Pematang Rahim Kecamatan Mendahara Ulu. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 955-961.
- Utami, A. P., Musthofa, M. A., Yatima, K., Nisak, S. K., Devi, E. K., & Habibie, M. (2026). Fair Price Formation in Ready-to-Eat Cake Sales: A Fiqh Muamalah Analysis of Microenterprise Practices. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1873-1882.
- Wulandari, T. (2026). Exploring EFL Students' Academic Writing Competence: Linguistic, Organizational, and Argumentative Dimensions. *Zabags International Journal of Education*, 4(1), 123–133. <https://doi.org/10.61233/zijed.v4i1.46>
- Wulandari, T., Puspitasari, R., Kadarsih, S., Husairi, R., & Setiawan, A. (2023). Innovation Strategy in Increasing Village Economic Capacity Through BUMDes. *Zabags International Journal Of Engagement*, 1(2), 46-52.
- Wulandari, T., Wandu, W., & Kurniawan, K. (2025). Penguatan Pelayanan Di Bidang Finance Dengan Pelatihan 3S (Senyum, Sapa, Salam). *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(2), 94-102.